

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Audit Tenure*, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt Default*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022

Stefany Trianastasia¹, Ni Nyoman Ayu Suryandari^{2*}, Made Laksmi Sena Hartini³

^{1,2,3}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*

Email: ayusuryandari@unmas.ac.id

ABSTRACT

Going concern audit opinion is opinion that issued by an auditor to evaluate if there's doubt about company's ability to maintain its business continuity. Going concern audit opinion is important as an early warning for interested parties such as investors and shareholders regarding the future viability of a company and evaluates management's responsibility in managing its business. The aims of this research are to examine and obtain empirical evidence of the influence of previous year's audit opinion, audit tenure, company financial condition, debt default, and company size on the acceptance of going concern audit opinion in manufacturing companies listed on Indonesian Exchange Stock period 2020-2022. The population in this research is all manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2020-2022 as many as 210 companies. Sampling technique used is purposive sampling with total sample as many as 168 companies consist of 504 annual reports. Analysis technique used in this research is logistic regression. The results of this research shows that previous year's audit opinion have positive effect on the acceptance going concern audit opinion. Then audit tenure, company financial condition, and debt default have no effect on the acceptance going concern audit opinion. Meanwhile, company size have negative effect on the acceptance going concern audit opinion.

Keywords: *Going concern audit opinion, previous year's audit opinion, audit tenure, company financial condition, debt default and company size.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang handal dan dapat dipercaya kewajarannya bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan bagi investor untuk menanamkan modalnya (Minerva dkk., 2020). Oleh karena itu dibutuhkan laporan keuangan yang sudah teruji keahliannya dan dapat dipercaya kewajarannya melalui proses audit yang dilakukan oleh auditor. Peran auditor disini adalah sebagai pihak independen yang memberikan pernyataan keyakinan atau opini bagi pengguna laporan tersebut.

Bagi perusahaan yang *go public* atau terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten. Kewajiban ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang disengaja maupun tidak disengaja. Jika dalam suatu laporan keuangan mengandung salah saji material maka, hal ini mengakibatkan pihak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut kurang dapat mempercayai keandalan dari laporan keuangan tersebut.

Menurut Winata dan Anisykurlillah (2018), auditor memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendapat atau opini terhadap kewajaran suatu laporan keuangan. Terdapat lima jenis opini audit yang diberikan oleh auditor, yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan menolak

memberikan pendapat (SA Seksi 508,10). Selain itu, auditor juga memberikan opini tentang keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sesuai yang tercantum pada SPAP seksi 341 (IAI, 2011) tanggung jawab dari auditor sebagai pihak independen untuk memperoleh bukti yang cukup dan tetap tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570). Auditor akan memberikan opini audit *non going concern* pada perusahaan jika laporan keuangan yang telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan pengungkapan informasinya sudah memadai, maka berdasarkan Standar Audit 700 (par. 16) menjelaskan bahwa auditor wajib memberikan opini tanpa paragraf penjas atau tanpa modifikasi yaitu opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan. Sebaliknya, auditor akan memberikan opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian besar mengenai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan berdasarkan Standar Audit 705 menjelaskan bahwa auditor wajib memberikan opini yang dimodifikasi yaitu wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat sesuai dengan kondisi kesangsian yang dialami oleh perusahaan dan bukti yang diperoleh auditor.

Salah satu kondisi diatas pernah dialami oleh salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia, yaitu PT Panasia Indo Resource Tbk. Di Indonesia sendiri, Perusahaan manufaktur adalah salah satu sektor andalan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional di tengah ketidakpastian kondisi global. Pada tahun 2020, kontribusi sektor industri di Indonesia mencapai 19,8% melampaui rata-rata dunia yang sebesar 16,5%. Sepanjang tahun 2021, investasi sektor manufaktur mencapai Rp325,4 triliun. Angka tersebut melewati target capaian investasi manufaktur yang diproyeksikan Kemenperin sebesar Rp280 triliun hingga Rp290 Triliun, serta naik sebesar 19% dari tahun 2020 (Rp272,9 Triliun). Sebagai pembanding, pada tahun 2019, realisasi investasi di sektor ini adalah sebesar Rp215,9 Triliun. (Kemenperin.go.id). PT Panasia Indo Resource Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri khususnya industri tekstil dan investasi. Berdasarkan hasil audit report dari KAP Doli Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan opini wajar dengan pengecualian terhadap laporan keuangan tahun 2022 dengan basis opini bahwa Grup (perusahaan dan entitas anak) telah mengalami rugi bersih tahun 2022 sekitar sebesar Rp57,3 Miliar sehingga menyebabkan defisiensi modal sebesar Rp77,7 Miliar pada tanggal 31 Desember 2022. Sementara itu, Grup mencatat jumlah aset lancar sebesar Rp12 Miliar lebih rendah dibandingkan liabilitas jangka pendek sebesar Rp223 Miliar. Faktor-faktor diatas menyebabkan ketidakpastian tentang kemampuan Grup untuk melanjutkan kegiatan bisnisnya, merealisasikan aset dan menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam kegiatan bisnis normal dan nilai- nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasian. Selain itu, kasus ini juga mengakibatkan PT Panasia Indo Resources Tbk mengalami masa suspense saham perseroan telah mencapai 36 bulan pada tanggal 29 Mei 2022 dan berpotensi delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari kasus diatas, menunjukkan bahwa opini audit *going concern* penting adanya sebagai *early warning* bagi pihak berkepentingan seperti investor dan pemegang saham tentang kelangsungan hidup suatu entitas kedepannya dan mengevaluasi pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola usahanya (Senjaya dan Budiarta, 2021).

Faktor pertama yang mempengaruhi penerimaan opini audi *going concern* adalah opjni audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun berjalan. Auditee yang menerima opini

modifikasi *going concern* sesuai dengan Standar Audit 705 yaitu wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak menyatakan pendapat pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah keberlangsungan hidup, dimana terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya untuk tahun depan sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya (Saputra dan Kustina, 2018). Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya memiliki kecenderungan untuk mengalami permasalahan baru di tahun berjalan, seperti hilangnya kepercayaan publik, sehingga akhirnya akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian dari Halim (2021), Saputra dkk., (2021), dan Suantini dkk., (2021) mengemukakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Senjaya dan Budiarta (2020) mengemukakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Faktor *non* keuangan berikutnya adalah *audit tenure*. *Audit tenure* didefinisikan sebagai lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun (Yanuariska dan Ardiati, 2018). Semakin lama perikatan antara auditor dengan kliennya, dikhawatirkan akan menurunkan kualitas opini yang dikeluarkan oleh auditor karena timbulnya hubungan emosional antara auditor dengan klien yang mengakibatkan menurunnya independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian dari Izazi dan Arfianti (2019) serta Al'adawiah, dkk (2020) menyimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* kepada auditee. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri dan Putra (2020) mengatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Selain itu, faktor keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan. Kondisi keuangan mencerminkan kinerja dari perusahaan tersebut dan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh auditor selama proses audit berlangsung untuk melihat apakah terdapat kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan atau tidak. Kebangkrutan memberikan sinyal kepada auditor terhadap pertimbangan pemberian opini *going concern* kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk., (2021) menyatakan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rufaedah (2021) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Kemudian *debt default* juga menjadi faktor penentu bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. *Debt default* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Dalam kondisi perusahaan mempunyai jumlah hutang yang cukup tinggi, maka perusahaan akan memanfaatkan arus kas yang ada saat itu untuk digunakan menutupi kewajiban atau hutang yang perusahaan miliki sehingga hal tersebut dalam mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Jika hutang yang dimiliki perusahaan tidak dapat dilunasi, maka kreditur akan memberikan status *debt default* kepada perusahaan tersebut. Status *debt default* yang dialami oleh perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Sudarmadi (2021) mengatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Latrini (2018) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Salah satu indikator besar kecilnya ukuran perusahaan yaitu dengan menggunakan besarnya aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan aset yang tinggi sejalan dengan hasil operasi yang didapatkan akan menambah kepercayaan

terhadap perusahaan dan memberikan tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan (Safitri dan Akhmadi, 2017 dalam Minerva dkk., 2020). Harjito (2015) dalam Napitupulu dan Latrini (2022), menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Minerva dkk., (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian lain dari Sunarwijaya dan Arizona (2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, kondisi keuangan, *debt default* and ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambil keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik perusahaan). Jensen dan Meckling (1979) dalam Siregar dan Nurmala (2018) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebagai kontrak yang mana 1 orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa servis diatas nama mereka yang mana melibatkan pendelegasian beberapa kewenangan pembuatan keputusan kepada agent. Teori agensi mengasumsikan manusia cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi (*self-interest*). Hal ini memungkinkan agen untuk tidak mengikuti perintah atau wewenang prinsipal dan dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Adanya konflik keagenan dapat dikurangi dengan keberadaan auditor sebagai pihak independen yang melakukan pengawasan kinerja agen dalam mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal (Napitupulu dan Latrini, 2022).

Dalam kaitannya, teori keagenan dengan opini audit *going concern*, agen bertugas untuk menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada prinsipal. Adanya asimetri informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal, mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Hal ini memungkinkan terjadinya manipulasi data atas kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjadi mediator antara kepentingan prinsipal dan agen. Selain itu, tugas dan tanggung jawab auditor yaitu untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan kesangsian yang terjadi pada perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen dalam suatu perusahaan yang dapat memberikan indikasi bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang peluang perusahaan di masa mendatang (Brighanm dan Houston, 2014) dikutip dari Mayangsari (2018). Menurut Pasaribu (2015) dalam Rani dan Helmayunita (2020) menyatakan bahwa teori sinyal berfungsi sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal dengan menghasilkan informasi keuangan yang disertai dengan pengungkapan yang berkualitas dan terintegrasi. Pengungkapan yang dilakukan oleh pihak independen yaitu auditor akan dapat memberikan informasi keuangan yang andal dan dapat dipercaya oleh prinsipal. Terkait dengan pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor, opini tersebut akan memberikan sinyal kepada investor ataupun pihak yang berkepentingan

dalam membantu untuk membuat keputusan yang terkait dengan investasi atau kredit dan memprediksi kelangsungan hidup atau masa depan dari suatu perusahaan.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya diartikan sebagai opini audit yang telah diterima oleh entitas pada tahun sebelumnya. Ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka akan menjadi pertimbangan besar bagi auditor untuk memberikan kembali opini audit *going concern* tahun berikutnya (Setyarno dkk., 2006 dalam Sari dan Triyani, 2018). Hal ini dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Auditee yang menerima *going concern* biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, kesulitan likuiditas, tidak memiliki modal kerja yang cukup, serta mengalami defisit ekuitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang serius untuk mendongkrak posisi keuangan perusahaan dapat dipastikan semakin lama kondisi keuangan perusahaan akan semakin memperbesar kemungkinan penerimaan opini *going concern* kembali (Oktaviana dan Karnawati, 2020). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021), Saputra dkk., (2021), dan Suantini (2021) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, dari uraian diatas dapat disimpulkan rumus hipotesis dari penelitian ini adalah

H₁ : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Audit tenure merupakan lamanya perikatan antara auditor dengan auditee yang sama dalam jumlah tahun. Menurut Januarti (2009) dalam Yanuariska dan Ardiati (2018), semakin lama hubungan klien dengan auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan pendapatnya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* juga semakin kecil. Artinya, apabila seorang auditor melakukan audit laporan keuangan di suatu perusahaan secara berturut-turut, maka dapat mengurangi keindependensiannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Selain itu, Hasanah dan Putri (2018) menyatakan bahwa *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor karena hubungan yang telah berlangsung bertahun-tahun dan klien dipandang sebagai sumber pendapatan yang berpotensi dapat mengurangi independensi auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska dan Ardiati (2018) serta Damanhuri dan Putra (2020) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, dari uraian diatas dapat disimpulkan rumus hipotesis dari penelitian ini adalah

H₂ : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan mencerminkan kelangsungan kinerja suatu entitas. Dengan laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan suatu entitas dan dapat memprediksi tentang keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut Rahim (2016) kondisi keuangan yang baik dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan. Ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan, kegiatan operasional akan terganggu dan berdampak pada tingginya resiko yang dihadapi perusahaan mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya di masa mendatang. Jika perusahaan tidak

mengalami permasalahan keuangan maka auditor akan cenderung tidak mengeluarkan opini *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska dan Ardiati (2018) dan Utami dan Rufaedah (2021) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, dari uraian diatas dapat disimpulkan rumus hipotesis dari penelitian ini adalah

H₃ : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pengaruh Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Debt default merupakan keadaan dimana debitur (perusahaan) mengalami kegagalan dalam melunasi hutang atau kewajiban hingga bunga yang dibebankan pada waktu jatuh tempo. Kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan bunganya merupakan salah satu indikator auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan untuk menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Apabila perusahaan gagal dalam membayar hutangnya, maka keberlangsungan perusahaan tersebut akan diragukan dan hal ini dapat mengakibatkan potensi pemberian opini audit *going concern* meningkat (Saputra dan Kustina, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Latrini (2018), Putra dkk., (2021) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, dari uraian diatas dapat disimpulkan rumus hipotesis dari penelitian ini adalah

H₄ : Debt default berpengaruh positif terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Ukuran perusahaan salah satunya dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan dianggap lebih mampu mengatasi setiap permasalahan yang timbul dengan didukung oleh sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil, sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan lebih baik dan mengurangi kemungkinan kebangkrutan. Disisi lain, kepercayaan publik terhadap perusahaan besar juga lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil (Suryani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Al'adaiwah dkk., (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong dalam perusahaan besar akan menurunkan probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan perusahaan yang tergolong kecil karena memiliki total aset yang kecil, perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Al'adaiwah, dkk. (2020) dan Suryani (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, dari uraian diatas dapat disimpulkan rumus hipotesis dari penelitian ini adalah

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini Going Concern

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, kondisi keuangan perusahaan, *debt default* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 sebanyak 210 perusahaan. Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 168 perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, disimbolkan dengan (OAGC). Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan kelangsungan usaha perusahaan dalam menjalankan operasinya. Menurut SPAP Seksi 341 (2011), opini audit yang termasuk opini audit *going*

concern yaitu: wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* diberi kode “1”, sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode “0”.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, disimbolkan dengan (OATS). Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Variabel opini audit tahun sebelumnya diukur menggunakan variabel *dummy* seperti perusahaan yang mengalami Opini Audit *Going Concern* (OAGC) tahun sebelumnya diberi kode “1” sedangkan perusahaan yang mengalami Opini Audit *Non Going Concern* (OANGC) tahun sebelumnya diberi kode “0”.

Audit tenure merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, disimbolkan dengan (AT). *Audit tenure* merupakan lamanya perikatan antara KAP auditor dengan suatu entitas. Variabel *audit tenure* diukur menggunakan skala interval dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan jasa audit pada entitas yang sama secara berturut-turut.

Kondisi keuangan merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, disimbolkan dengan (KK). Kondisi keuangan mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan. Kondisi keuangan juga mencerminkan kinerja dari perusahaan di masa yang akan datang. Penilaian kondisi keuangan perusahaan menggunakan model *Altman Z-Score* sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X 1) + 1,4 (X 2) + 3,3 (X 3) + 0,6 (X 4) + 1 (X 5)..... (1)$$

Keterangan :

Z = *Financial Distress Index*

X1 = *Working capital / total asset* (Modal kerja bersih terhadap total aset)

X2 = *Retained earning / total asset* (Laba ditahan terhadap total aset)

X3 = *Earning before interest and taxes / total asset* (Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset)

X4 = *Market value of equity / book value of total debt* (Nilai pasar modal terhadap nilai buku hutang)

X5 = *Sales / total asset* (Penjualan terhadap total aset)

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat atau tidak bangkrut, selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (Altman, 1968 yang dikutip dalam Susilawati, 2019)

Ukuran perusahaanaan merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, disimbolkan dengan (UP). Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset dari perusahaan disajikan dalam triliun rupiah.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Regresi Logistik dengan persamaan model sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{GC}{1-GC} \right) = \alpha + \beta_1 OATS + \beta_2 AT + \beta_3 KK + \beta_4 DD + \beta_5 UP + e.....(2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OATS	504	.000	1.000	.10714	.309602
AT	504	1.000	8.000	4.72222	2.287971
KK	504	-26.208	81.872	2.66672	4.812547
DD	504	.000	1.000	.04960	.217339
UP	504	.005	180.433	8.94566	22.081519
OGC	504	.000	1.000	.10714	.309602
Valid N (listwise)	504				

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel opini audit tahun sebelumnya (OATS) memiliki nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 1,000, nilai rata-rata sebesar 0,10714 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,309602.
2. Variabel *audit tenure* (AT) memiliki nilai minimum sebesar 1,000, nilai maksimum sebesar 8,000, dengan nilai rata-rata sebesar 4,72222 dan standar deviasinya sebesar 2,287971.
3. Variabel kondisi keuangan perusahaan (KK) memiliki nilai minimum sebesar -26,208, nilai maksimum sebesar 81,872, nilai rata-rata 2,66671 dan standar deviasinya sebesar 4,812547.
4. Variabel *debt default* (DD) memiliki nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 1,000, nilai rata-rata sebesar 0,4960 dan standar deviasinya sebesar 0,217339.
5. Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum sebesar 0,005, nilai maksimum sebesar 180,433, nilai rata-rata sebesar 8,94566 dan standar deviasinya sebesar 22,081519.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 2
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Model)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.626	8	.577

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai statistik dari *Hosmer and Lemeshow's Test Goodness of Fit Test* yang diukur dengan chi-square sebesar 6,626 dengan nilai signifikansi sebesar 0,577. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (α), maka dapat disimpulkan bawah model regresi tersebut mampu memprediksi nilai observasinya atau model yang dibangun dapat diterima karena fit dengan data observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 3

Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

1) Hasil Uji Model Fit -2 Log Likelihood (Block 0)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0		
1	359.982	-1.571
2	343.654	-2.027
3	343.224	-2.117
4	343.224	-2.120
5	343.224	-2.120

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 343.224
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Diolah (2023)

2) Hasil Uji Model Fit -2 Log Likelihood (Block10)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients				
				OATS	AT	DD	UP	KK
Step 1								
1		208.470	-1.880	2.908	-.008	.139	-.117	.012
2		144.178	-2.791	3.980	-.020	.236	-.320	.006
3		126.936	-3.439	4.770	-.035	.268	-.624	-.042
4		123.510	-3.871	5.326	-.040	.275	-.871	-.097
5		123.270	-4.038	5.532	-.040	.277	-.954	-.116
6		123.268	-4.056	5.552	-.040	.277	-.961	-.117
7		123.268	-4.056	5.552	-.040	.277	-.961	-.117

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 343.224
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diperoleh nilai -2LL block 0 sebesar 343,224 dan terjadi penurunan nilai -2LL block 1 menjadi 123,268. Adanya penurunan nilai -2LL menunjukkan bahwa penambahan 5 variabel independen (opini audit tahun sebelumnya, audit *tenure*, kondisi keuangan, *debt default*, dan ukuran perusahaan) kedalam model regresi memperbaiki model atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun adalah baik sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	123.268 ^a	.354	.716

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil Tabel 4 diatas, diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,716. Hal ini berarti sebesar 71,6% variasi dari opini audit *going concern* mampu dijelaskan oleh opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, kondisi keuangan, *debt default*, dan ukuran perusahaan, kemudian sisanya sebesar 28,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix

	Constant	OATS	AT	DD	UP	KK
Step 1 Constant	1.000	-.464	-.758	-.077	.298	-.065
OATS	-.464	1.000	-.023	-.468	-.306	.258
AT	-.758	-.023	1.000	.194	-.270	-.212
DD	-.077	-.468	.194	1.000	-.074	-.409
UP	.298	-.306	-.270	-.074	1.000	.210
KK	-.065	.258	-.212	-.409	.210	1.000

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 5.7 diatas, diperoleh tidak ada korelasi variabel bebas yang memiliki nilai diatas 0,9. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel Klasifikasi

Tabel 6
Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		OGC	1.000	
Step 1	OGC	.000	1.000	97.1
	1.000	7	47	87.0
Overall Percentage				96.0

a. The cut value is .500

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* dan opin audit *non going concern*. Hasil model regresi memprediksi kemungkinan sampel menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 47 sampel (87%) yang diprediksi menerima opini audit *going concern* dari total 54 sampel yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model sampel yang menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 97,1% yang berarti bawah dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 437 sample yangd diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 450 sample yang menerima opini audit *non going concern*. Maka, dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 96%.

Omnibus Test Model Coefficients

Tabel 7
Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	219.955	5	<.001
	Block	219.955	5	<.001
	Model	219.955	5	<.001

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil chi-square sebesar 219,955 dengan df sebesar 5 dan signifikasi sebesar <0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar <0,001 < 0,05 yang berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu opini audit tahun sebelumnya, audit *tenure*, kondisi keuangan, *debt default* dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern*.

Model Regresi Logistik

Tabel 8
Hasil Uji Model Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OATS	5.552	.645	74.202	1	<.001	257.837
	AT	-.040	.123	.104	1	.747	.961
	DD	.277	.671	.171	1	.679	1.320
	UP	-.961	.355	7.353	1	.007	.382
	KK	-.117	.514	.052	1	.819	.889
	Constant	-4.056	.696	33.926	1	<.001	.017

a. Variable(s) entered on step 1: OATS, AT, DD, UP, KK.

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dari tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{GC}{1 - GC} \right) = -4,056 + 5,552OATS - 0.040AT - 0.117KK - 0.277DD - 0.961UP$$

Keterangan:

OATS = Opini audit tahun sebelumnya

AT = *Audit tenure*

KK = Kondisi keuangan

DD = *Debt default*

UP = Ukuran perusahaan

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) memiliki hasil sebesar -4,056, hal tersebut menunjukan apabila opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, kondisi keuangan perusahaan, *debt default* dan ukuran perusahaan bernilai 0, maka nilai penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar -4,056.
- 2) Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditunjukan oleh nilai koefisiensi regresi diperoleh nilai sebesar 5,552 dengan tingkat signifikansi sebesar $<0,001 < 0,05$. Nilai koefisiensi regresi sebesar 5,552 berarti bahwa jika opini aduit tahun sebelumnya naik satu satuan, maka akan meningkatkan nilai penerimaan opini audit *going concern* sebesar 5,552 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
- 3) Pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditunjukan oleh nilai koefisiensi regresi diperoleh nilai sebesar -0,040 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,747 > 0,05$. Hal ini berarti *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_2 ditolak.
- 4) Pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditunjukan oleh nilai koefisiensi regresi diperoleh nilai sebesar -0,117 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,819 > 0,05$. Hal ini berarti kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_3 ditolak.
- 5) Pengaruh *debt default* terhdap penerimaan opini audit *going concern* ditunjukan oleh nilai koefisiensi regresi diperoleh nilai sebesar 0,277 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,679 > 0,05$. Hal ini berarti *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_4 ditolak.
- 6) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditunjukan oleh nilai koefisiensi regresi diperoleh nilai sebesar -0,961 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Nilai koefisiensi regresi sebesar -0,961 berarti bahwa jika ukuran perusahaan naik satu satuan, maka akan menurunkan nilai penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,961 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai koefisiensi yang diperoleh sebesar 5,552 dengan tingkat signifikansi sebesar $<0,001 < 0,05$. Hal ini berarti opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_1 diterima.

Hal ini menunjukan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan turut memperhatikan opini audit pada tahun sebelumnya. Pemberian opini audit *going concern*

pada tahun sebelumnya akan menimbulkan hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan. Jika tidak segera dilakukan tindakan perbaikan terhadap kinerja perusahaan, maka dapat dipastikan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Halim, 2021). Hasil uji regresi mempunyai arti bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021), Saputra dkk., (2021) dan Suantini dkk., (2021) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern

Hipotesis kedua menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa audit *tenure* memiliki nilai koefisiensi regresi diperoleh sebesar $-0,040$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,747 > 0,05$. Hal ini berarti audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_2 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa audit *tenure* yang diproksikan dengan menggunakan skala interval dari jumlah tahun KAP melakukan jasa audit pada perusahaan yang sama tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Artinya lamanya hubungan perikatan yang terjalin antara auditor dengan *auditee* tidak akan mempengaruhi independensi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat keraguan mengenai keberlangsungan hidup perusahaan yang diaudit tersebut (Izazi dan Arfianti, 2019). Hasil penelitian menyatakan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dapat dilihat pada sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan Bakrie & Brothers Tbk. Perusahaan tersebut telah menggunakan KAP Y. Sentosa & Rekan sejak 2016-2022 dan sejak tahun pertama perikatan KAP tersebut telah mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izazi dan Arfianti (2019) serta Al'adawiah, dkk (2020) menyimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* kepada *auditee*.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kondisi keuangan memiliki nilai koefisiensi regresi diperoleh sebesar $-0,117$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,819 > 0,05$. Hal ini berarti kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_3 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang diproksikan dengan menggunakan model *Altman Z-Score* tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan mencerminkan tingkat kesehatan dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan guna untuk pengambilan keputusan termasuk untuk memprediksi kebangkrutan usaha perusahaan. Namun, dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, aspek yang dilihat tidak hanya internal perusahaan, tetapi faktor eksternal juga menjadi faktor penentu keadaan, situasi, dan kinerja perusahaan, seperti faktor ekonomi, politik dan persaingan antar perusahaan. Sehingga metode prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini belum menghasilkan hasil yang 100% akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Dahni, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2021), Efendi (2019), dan Hati dan Rosini (2017) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern

. Hipotesis keempat menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt default* memiliki nilai koefisiensi regresi diperoleh sebesar 0,277 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,679 > 0,05$. Hal ini berarti *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_4 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa *debt default* yang diproksikan menggunakan variabel *dummy*, kode “1” digunakan untuk status *debt default* yang menunjukkan ekuitas negatif, sedangkan kode “0” untuk status tidak *debt default (non default)* yang menunjukkan ekuitas positif tidak dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lebih mempertimbangkan kondisi perusahaan yang mengalami kerugian operasi secara berulang kali sejak tahun-tahun sebelumnya, mengalami defisit modal dan juga dipengaruhi oleh keadaan yang menghambat kegiatan usaha karena kegiatan oembangunan dan kesulitan merealisasikan aktivitya (Uly dan Indrasti, 2020).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muslimah dan Triyanto (2019), Uly dan Indrasti (2020), dan Ritonga dan Putri (2019) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisiensi regresi diperoleh sebesar -0,961 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H_5 diterima.

Dari hasil penelitian ini ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan total asset yang dikoversikan dalam triliunan dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini audit *going concern* akan semakin kecil. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih besar yang diharapkan dapat meminimalisir resiko yang akan dihadapi perusahaan pada masa mendatang. Kemudian, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan juga dapat memperoleh kepercayaan publik lebih besar daripada perusahaan dengan aset kecil sehingga kelangsungan hidup perusahaan diharapkan tetap mampu dijalankan dengan baik (Suryani, 2020).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minerva, dkk. (2020), Suryani (2020) dan Al'adaiwah, dkk. (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, kondisi keuangan perusahaan, *debt default* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Analisis data menggunakan teknis analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: Opini Audit Tahun Sebelumnya (OATS) berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going*

concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022; *Audit Tenure* (AT), *Debt Default* (DD) dan Kondisi Keuangan Perusahaan (KK) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022; dan Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Keterbatasan penelitian ini yaitu berdasarkan hasil dari teknik analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai *Negelkerke R Square* sebesar 0,716. Hal ini berarti sebesar 71,6% variasi dari opini audit *going concern* mampu dijelaskan oleh opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, kondisi keuangan, *debt default*, dan ukuran perusahaan, sehingga masih terdapat celah sebesar 28,4% yang dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan kembali oleh peneliti selanjutnya.

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya, yaitu dapat mengembangkan periode penelitian yang akan digunakan serta mampu memperluas penelitian dengan menambahkan variabel independen yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* seperti *opinion shopping*, profitabilitas, solvabilitas atau variabel lainnya agar hasil penelitian lebih baik lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'adawiah, R., Julianto, W., & Sari, R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keasatuan*, 8(3), 349-360.
- Dahni, F. (2019). Altaman Z-Score Vs Zmijewski X-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) Tahun 2015-2017. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2), 65-74.
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. P. (2020). Pengaruh *Financial Distress*, *Total Asset Turnover*, dan *Audit Tenure* pada Pemberian Opini *Going Concern* . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(9), 2392-2402.
- Dewi, I. A., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh *Financial Distress* dan *Debt Default* pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), 1223-1252.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* . *OWNER Riset & Jurnal Akuntansi* , 3(1), 9-15.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164-173.
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit . *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* , 5(1), 11-21.
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern* . *Jurnal of Applied Accounting and Taxation* , 2(2), 123-133.
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh *Debt Default*, *Financial Distress*, *Opinion Shopping* Dan *Audit Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1-14.

- Mayangsari, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Aneka Industri yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 6(4), 477-484.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*. *RISSET & JURNAL AKUNTANSI*, 4(1), 254-266.
- Muslimah, O., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Prior Opinion*, *Debt Default* Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* . *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(2), 229-242.
- Napitupulu, H. E., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit *Going Concern* . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udaya* , 32(6), 1565-1577.
- Oktaviana, I. R., & Karnawati, Y. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* . *Jurnal Civitas Academica (JCA) Ekonomi* , 1(1), 115-125.
- Putra, R. A., Astuty, W., & Sari, E. N. (2021). Pengaruh *Debt Default*, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* . *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* , 21(1), 1-14.
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* . *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 75-83.
- Rani, & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* . *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 2(4), 3808-3827.
- Ritonga, F., & Putri, D. F. (2019). *Debt Default* Dan *Financial Distress* Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* . *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi* , 9(1), 1-32.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Kualitas Auditor, *Auditor Client Tenure*, *Opinion Shopping* Dan *Disclosure*, Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51-62.
- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh *Audit Tenure*, *Debt Default*, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 71-84.
- Senjaya, K., & Budiarta, I. (2021). Opini Audit Sebelumnya, *Financial Distress*, *Auditor Switching* dan Opini Audit *Going Concern* . *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 198-208.
- Siregar, H., & Nurmala, P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerimaan Opini *Going Concern* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi (JRKA)*, 4(2), 78-90.

- Suantini, K. D., Sunarsih, N., & Pramesti, I. A. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 1360-1368.
- Sudarmadi. (2021). Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default* dan *Disclosure* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2016. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* , 5(3), 3166-3187.
- Sunarwijaya, I., & Arizona, I. E. (2019). Opini Audit *Going Concern* Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Widya Akuntansi dan Keuangan* , 1(1), 24-43.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Debt Default* dan *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern* . *JIAKES (Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan)*, 8(30), 245-252.
- Uly M, R., & Indrasti, A. W. (2020). Pengaruh *Debt Default*, Profitabiliats, Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping*, Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* , 9(1), 77-90.
- Utami, D. Y., & Rufaedah, Y. (2021). Pengaruh Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1302-1307.
- Winata, A. S., & Anisykurlillah , I. (2017). *Analysis of Factors Affecting Manufacturing Companies in Indonesia Performing a Switching Auditor* . *Jurnal Dinamika Akuntansi (JDA)*, 9(1), 82-91.
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. A. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahyn 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur*, 7(2), 117-128.